

**Kepada mereka yang selalu
berada pada sebuah ruang antara,
*the walking paradoxes on earth.***

**Aku jauh dari sempurna, dan itulah,
yang membuat kita bersama,
yang membuatnya sempurna.**

PROLOG

NEW YORK, 2012

KELANA

Aku sedang duduk di depan laptopku, berpura-pura menyalakan rokok imajinatifku, ketika tanpa sengaja aku menatapnya. Tidak ada rokok di antara jemari tanganku. Hanya rokok yang tak nampak. Aku berpura-pura menyapnya, menghirup aromanya, dan membuang abu di ujungnya ke asbak di samping laptop yang penuh dengan bungkus permen karet. Ia memandangiku seolah-olah melihat sesosok gila yang menyeramkan. Matanya membesar dan mulutnya sedikit menganga ketika aku membuka mata setelah menghembuskan asap rokok yang tak nampak. Aku balas menatapnya, mengetuk-ngetuk rokok imajinatifku, menjatuhkan abunya ke asbak, dan meletakkan sisanya di salah satu ujung asbak sebelum mengambil es kopiku dan meneguknya pelan. Dari ujung mataku masih kulihat ia mengikuti segala gerakanku dengan matanya yang tajam itu.

“Mau?” sahutku dengan menggunakan bahasa Indonesia sambil menawarinya rokok yang tak nampak. Dia menggeleng, kikuk. Benar dugaanku dia memang seorang Indonesia. Sadar bahwa dia ketahuan sedang mengamati, ia kembali tenggelam di balik bukunya. Aku terkikik di dalam hati. Kurapikan laptopku, kupeluk, kugenggam cangkir es kopiku, kuraih tasku, dan aku berjalan ke mejanya yang terletak tepat di depan mejaku.

Ia mendongak dari balik bukunya. Rasa terkejut yang amat sangat tidak bisa ia sembunyikan dari raut mukanya. Kuletakkan laptop dan cangkir es kopiku di mejanya sebelum kuulurkan tanganku. "Kelana." Ujarku. Untuk sepersekian detik ia hanya memandangiku dengan keheranan. Tetapi, ia kemudian menyambut uluran tanganku.

"Putra." Ia memperkenalkan namanya dengan jabatan tangan singkat.

"Boleh aku duduk di sini?" Tanyaku. Putra mengangguk. "Dari tadi kamu mengamatiku?"

Matanya membesar. Aku tertawa semakin keras dalam hati.

"Apa yang tadi sedang kamu lakukan?" Tanyanya sembari menurunkan bukunya dan meletakkannya di meja. "Seperti merokok..., tapi tidak merokok...?"

"Percayai saja apa yang ingin kamu percayai," sahutku, membuka laptop, dan kembali tenggelam di lautan surel yang belum kubaca, "jika kamu percaya, mungkin aku merokok. Jika kamu tidak percaya, mungkin aku tidak merokok."

Putra, melalui mata birunya yang tajam, sekali lagi memandangiku seolah-olah aku adalah makhluk teraneh yang dia temui akhir-akhir ini di dalam hidupnya. Aku sekali lagi tergelak di dalam hati.

"Kalau sulit dipahami, lupakan saja." Ujarku sambil mengibaskan tangan agar lelaki di depanku yang semakin nampak linglung itu melupakan ucapanku.

"Berdasarkan obyek yang kuamati," Putra mendesah sepersekian detik, melanjutkan ucapannya, "kamu tidak benar-benar merokok, tetapi tidak bisa juga dibilang tidak merokok."

“Oh,” aku mendongak dari lautan surel yang kembali kuabaikan setelah berhari-hari tidak pernah kucek, “jadi, sekarang aku adalah obyek.”

Putra mengangguk. Rambutnya yang hitam terkena sinar matahari yang menembus jendela kaca kafe ini. Sinar matahari musim panas New York. Dua orang Indonesia terdampar di sebuah kafe di Upper Manhattan. Aku senang ada orang Indonesia lain yang kutemui di sini selain teman-teman dari kampus dan teman-teman dari Persatuan Pelajar Indonesia.

“Begitulah. Kamu obyek yang sedang aku amati.” Sahutnya, mengubah posisi duduknya, mencondongkan tubuhnya ke arahku yang membuatku terhenyak beberapa detik, *what a move*. “Aku sedang menganalisa obyek yang penuh fenomena yang menimbulkan urgensi untuk diketahui apa yang sebenarnya sedang ia suguhkan di hadapanku.”

“*Oh, you are playing a researcher right now, I see,*” aku mengusap kedua belah telapak tanganku sambil menggigit bibir bawahku. Kebiasaanku ketika sedang menemukan sesuatu yang menarik. “*Ok, mister researcher, so, what do you get from analyzing me?*”

“*Nothing.*” Dia mengedikkan bahunya. “Aku baru saja menemukan obyek yang kutebak mempunyai fenomena yang bisa menimbulkan urgensi untuk diteliti.” Aku terkekeh. *Smart boy there*. “Bisa dibilang aku baru menemukan sebuah novel dan baru kubaca, menemukan sesuatu hal yang menarik, semacam fenomena, menumbuhkan rasa resah, tetapi aku belum mampu menganalisisnya dengan tepat.”

“*Educated,*” aku tersenyum, “Berat. Ribet. Bilang saja kamu tertarik padaku.”

“Whoaaaa,” Putra mengerucutkan bibirnya, “*you have some confidence, don’t you?*”

“*Yep. I am a one confident woman.*” Jawabku, singkat, dan jelas.

“*Oh, I like that coolness of yours.*” Ujarnya, menyesap kopinya, memandangu lekat. Pandangan yang tidak bisa aku prediksi apa artinya. *But, I like that gaze. It’s like a black hole that can eat me whole. I want that gaze, or he, eats me whole, without leaving anything behind.*

PUTRA

Aku mengamatinya. Melihat tangannya yang seolah-olah sedang memegang sebatang rokok membuatku mengernyitkan dahiku. Perempuan di meja seberang mengingatkanku pada suatu adegan di salah satu cerita pendek Murakami. Ya. Murakami yang itu. *That Murakami we all know.* Haruki Murakami dan sebuah cerita pendek tentang seorang pria yang melihat seorang perempuan yang sedang mengupas dan memakan jeruk yang tak nampak. Persis seperti yang sedang dilakukan perempuan di meja seberang. Merokok sebatang rokok yang tak nampak. Menghembuskan asap-tak-nampak dari bibirnya yang membulat dan tebal –terlihat sensual dibandingkan bibir yang tipis– dan melekur dengan takzimnya. Matanya mengerjap setiap beberapa kali. Membuka dan menutup seolah-olah sedang menghayati filosofi sebatang rokok di hidupnya.

Quite one of a kind.

Adegan yang disajikan perempuan yang kutaksir berumur dua puluhan yang seumuran denganku itu,

mengingatkanku pada diriku sendiri yang sudah berhenti merokok beberapa bulan terakhir ini. Merokok bukan ide yang bagus, begitu kata dokterku.

“Putra, *you should quit smoking*,” katanya dengan tegas. Dan, aku memutuskan untuk berhenti merokok jika ingin hidup lebih panjang. Sekarang aku memilih memakan permen karet kemana pun aku pergi. Membayangkan rokok ketika aku sedang mengunyah permen karet adalah hobi baru bagiku. Entah di halte bus, di dalam bus, di kampus, maupun di apartemen. Permen karet juga bagus untuk gigi. Bisa membersihkan gigi dan mulut kita, kata beberapa artikel yang kubaca ketika kelewat iseng. Bisa juga digunakan untuk menurunkan berat badan. Entahlah kebenarannya. Aku tidak pernah ambil pusing. Yang jelas sekarang kemana-mana aku selalu membawa satu atau dua bungkus di kantong celana atau ranselku.

Melihat perempuan dengan rokok tak nampak itu juga membuatku membayangkan salah satu tokoh di dalam drama Shakespeare. Desdemona. Aku tidak tahu pasti mengapa aku teringat pada tokoh perempuan satu itu padahal bertebaran banyak tokoh perempuan di sebegitu banyak karya Shakespeare. Desdemona adalah istri Othello yang meninggal dibunuh oleh suaminya sendiri karena terbakar rasa cemburu. Semuanya terjadi karena sebuah sapu tangan yang diberikan oleh Othello padanya ditemukan berada di tangan pria lain. Oh, tragis. Padahal, Desdemona sangat setia. Rokok yang tak nampak di sela jemari perempuan itu mengarahkanku pada sapu tangan Desdemona yang nampak seperti ilusi belaka, tidak penting, tetapi penuh makna.

Mungkin rokok itu ilusi belaka di mata orang lain, tetapi di mata perempuan itu rokok itu nyata, penuh

makna, dan penting baginya. Seperti itulah sapu tangan Desdemona. Nampak seperti sapu tangan biasa, tetapi sangat nyata dan bermakna bagi Othello sehingga membuatnya berakhir membunuh istrinya sendiri yang sudah difitnah. Kemalangan yang tak bisa dielakkan dari sebuah ilusi dan kenyataan yang tidak pernah ada garis batasnya.

Aku sibuk dengan pikiranku sendiri ketika perempuan itu memandanku setelah sesapan panjang rokoknya. Terbeliak, aku pura-pura sibuk kembali membaca buku di depanku, ketika dia menawariku rokok yang bahkan aku tidak bisa melihatnya.

“Mau?” tanyanya. Dalam hati aku merutuki diri sendiri yang sudah dengan bodoh memelototi seorang perempuan di siang bolong seperti ini. Bukan hanya dia nampak Indonesia. Tapi, *dia perempuan*. Aku bisa mendapatkan dua masalah di sini. Satu, dikata-katai menggunakan bahasa Indonesia. Dua, dituduh melakukan *sexual harassment*. Di siang bolong pula. Bukan ide yang bagus.

Lebih mengejutkan dari dikatai-katai dan dituduh pelecehan seksual adalah perempuan itu menghampiri mejaku, memperkenalkan namanya, dan bergabung duduk denganku. Aku hanya bisa menatapnya seolah-olah dia adalah seorang Desdemona yang mempunyai keberanian tinggi untuk menendang Othello sebelum pria Moore itu berhasil membunuhnya.

Obrolan kami tentang rokok imajinernya berakhir menjadi tentang obyek, analisa, dan fenomena dalam suatu karya. *I kind of liking this woman*. Pertama kali bertemu seorang perempuan yang bisa langsung diajak mengobrol mengenai sesuatu yang kusukai.

Membicarakan suatu obyek yang kemungkinan besar bisa dianalisa adalah salah satu kegemaranku. Selain, melamun di bawah pohon, tentu saja.

Kali ini, obyek itu adalah Kelana. Perempuan itu tidak menolak untuk kubandingkan, *hmm* misal, dengan novel yang penuh fenomena. Dia malah nampak tertarik untuk mendengarkanku. Dia tidak merasa dilecehkan ketahuan sedang kupelototi ketika menyulut rokok imajinatifnya. Kelana menyimpulkan rasa penasaranku akan dirinya, yang aku anggap obyek, tak lain adalah rasa ketertarikanku padanya.

Hmm.

Bisa jadi. Aku tidak tahu pasti.

Kelana bukanlah tipe perempuan yang akan aku kencani. Dia sepenuhnya Indonesia. Warna kulitnya tidak bisa menipu. Sawo matang seutuhnya –kecokelatan yang eksotis, begitu kata teman-teman bule di sini. Rambut hitam sebahua yang lurus alami. Warna mata hitam yang dapat menenggelamkanku lebih dalam. Alis dan bibir tebal. Hidung mungil yang tidak bisa dipilang pesek, pun tidak mancung. Wajah yang cantik, khas Jawa, tetapi bukan tipeku.

Aku lebih menyukai perempuan-perempuan blasteran. Tetapi, terlalu sering mengencani perempuan-perempuan blasteran yang kadang banyak sok-nya daripada *benarnya*, aku sudah bosan. Di awal mereka akan nampak *smart*, bisa mengimbangiku mengobrol, membicarakan banyak hal, tetapi di tengah hubungan semua itu menjadi kabur dan hambar. Mereka tidak benar-benar seperti apa yang aku bayangkan.

Mungkin aku menilai suatu hubungan seperti membeli properti. Mereka harus sesuai kemauanku. Itulah yang

membuatku berhenti berkencan beberapa tahun terakhir ini. Tidak menguntungkan untukku dan menjadikanku *the bad boy one* karena sudah mencampakkan para perempuan yang sepertinya benar-benar mencintaiku, meskipun *they were not that smart*. Bahkan aku tidak tahu *smart* seperti apa yang sebenarnya aku inginkan dari para perempuan itu untuk bisa memenuhi hasrat memilikiku.

Tetapi, aku tidak bisa menyangkal, di segala keseimbangan yang aku jaga agar tidak memiliki hasrat memiliki itu lagi, ternyata perempuan Jawa yang bukan tipeku ini bisa menghancurkannya dengan rokok imajinatifnya dan ucapan-ucapannya yang terkesan malas tetapi mengena membuatku menjadi Othello yang jatuh cinta pada Desdemona. Bagaimana bisa aku Othello? Aku tidak tahu. Aku hanya ingin merasa lebih sastra di saat-saat aku jatuh cinta pada pertemuan pertama. Salah satu jenis jatuh cinta yang selama ini tidak pernah kupercayai.

Oh, ilusi dan kenyataan yang tidak pernah ada garis batasnya.